

IMPLEMENTASI PROGRAM ANTI-PERUNDUNGAN BERBASIS NILAI KEBERAGAMAN DAN Keadilan Sosial DI SEKOLAH DASAR

Pramudita Retno Palupi¹, Vicky Dwi Wicaksono², Nurul Rafiqah Nasution³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

Email: pramudita.22090@mhs.unesa.ac.id¹, vickywicaksono@unesa.ac.id²,
rafiqahnstnurul@yahoo.co.id³

Abstract: *Bullying in elementary schools is a problem that impacts students' social and emotional development. This study aims to describe the implementation of an anti-bullying program based on diversity and social justice values, identify supporting and inhibiting factors, and analyze its impact on the development of students' social attitudes and character. The study used a qualitative approach using interviews, observation, and documentation techniques at SDN Sidotopo Wetan V Surabaya. The study subjects consisted of one teacher and two fifth-grade students. The results indicate that the anti-bullying program was implemented through positive attitude building, collaborative activities, teacher supervision, and an anti-bullying visual campaign. This program was deemed quite effective in creating a safe, inclusive learning environment and developing more empathetic and tolerant student character. Although there were still obstacles from outside the school environment, this program had a positive impact on students' social attitudes regarding respect for diversity and social justice.*

Keywords: *Anti-Bullying, Diversity, Social Justice, Character.*

Abstrak: Perundungan (*bullying*) di sekolah dasar merupakan permasalahan yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program anti-perundungan berbasis nilai keberagaman dan keadilan sosial, mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambatnya, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan sikap sosial dan karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN Sidotopo Wetan V Surabaya. Subjek penelitian terdiri dari satu guru dan dua siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program anti-perundungan telah diimplementasikan melalui pembiasaan sikap positif, kegiatan kolaboratif, pengawasan guru, dan kampanye visual anti-perundungan. Program ini dinilai cukup efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta membentuk karakter siswa yang lebih empatik dan toleran. Meskipun masih terdapat kendala dari pengaruh lingkungan luar sekolah, program ini memberikan dampak positif terhadap sikap sosial siswa dalam menghargai keberagaman dan keadilan sosial.

Kata Kunci: Anti-Perundungan, Keberagaman, Keadilan Sosial, Karakter.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dalam mengembangkan identitas diri dan kemampuan berinteraksi dengan berbagai perbedaan. Secara keseluruhan, perkembangan kemampuan sosial dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan langkah penting untuk masa depan anak. Melalui pembiasaan berinteraksi, bekerja sama, dan memahami perbedaan sejak dini dapat membantu anak tumbuh menjadi pelajar yang aktif serta individu yang berkarakter kuat serta siap menghadapi kehidupan di masa depan (Anggraeni et al., 2024). Namun, fenomena perundungan atau *bullying* masih menjadi permasalahan serius di lingkungan pendidikan, terutama ketika tindakan tersebut berakar pada identitas siswa seperti etnis, agama, atau gender. Bentuk perundungan ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis, rasa aman, serta motivasi belajar siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian sekolah belum sepenuhnya berhasil menjadi ruang aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik (Pratama & Ismail, 2025).

Segala bentuk diskriminasi tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar negara Indonesia yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan bagi semua warga negara. Secara hukum, tindakan diskriminatif juga dilarang karena sudah diatur dalam berbagai peraturan dan undang-undang yang menegaskan pentingnya perlakuan yang adil tanpa membedakan siapa pun. Salah satunya adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28I ayat (2) yang menyatakan bahwa *“Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu”*

Menurut laporan *UNICEF Indonesia* sekitar 41% siswa di Indonesia pernah mengalami bentuk perundungan, baik fisik maupun verbal, dan sebagian besar disebabkan oleh perbedaan identitas dan latar belakang sosial (Beaton et al., 2020). Perundungan berbasis identitas tidak hanya melukai fisik, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis, motivasi belajar, dan perkembangan sosial-emosional siswa. Siswa yang menjadi korban cenderung mengalami kecemasan, rasa rendah diri, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya peran guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah yang adil, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk diskriminasi (Yunita et al., 2025).

Perundungan berbasis identitas sering kali berakar dari stereotip dan prasangka yang tidak disadari oleh siswa maupun guru. Berdasarkan penelitian terdahulu di SD Negeri 100/II Muara Bungo, ditemukan adanya indikasi diskriminasi rasial dalam interaksi sosial antar siswa. Salah satu kasus menunjukkan seorang siswa dari suku Nias sering mengalami pengucilan sosial dan ejekan terkait warna kulitnya yang lebih gelap, baik secara verbal maupun dalam bentuk pengabaian saat kegiatan bermain dan kerja kelompok. Selain itu, ditemukan pula kasus terhadap siswa laki-laki dari suku Batak yang kerap menjadi bahan ejekan karena perbedaan agama dan keyakinannya, terutama terkait praktik sunat yang dianggap wajib oleh sebagian besar siswa beragama Islam. Kedua peristiwa ini mencerminkan masih adanya stereotip dan prasangka terhadap identitas rasial serta keagamaan di lingkungan sekolah dasar, yang berdampak negatif terhadap rasa percaya diri, kenyamanan, dan kesejahteraan psikologis siswa yang menjadi korban (Riadi et al., 2025).

Nilai-nilai keberagaman yang tidak diajarkan secara kontekstual cenderung membuat siswa menilai perbedaan sebagai sesuatu yang salah atau layak diejek. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasi nilai-nilai keadilan sosial dan menghargai keberagaman dalam setiap aspek pembelajaran. Guru dan kepala sekolah memiliki peran sebagai teladan yang memperkuat nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Guru sebagai agen moral dan sosial perlu menanamkan nilai empati, toleransi, dan saling menghormati sejak dini. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dan berkeadilan bagi semua (Athifa et al., 2025).

Program anti-perundungan yang terintegrasi dengan nilai keberagaman dan keadilan sosial menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan setara. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan empati, toleransi, dan solidaritas antar siswa (R. K. Sari & Gofur, 2025). Namun, masih banyak sekolah dasar yang belum memiliki panduan sistematis dalam menerapkan program anti-perundungan berbasis nilai-nilai tersebut. Kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan menjadi tantangan tersendiri. Guru sering kali tidak memiliki pelatihan khusus dalam mengidentifikasi dan menangani kasus perundungan yang berkaitan dengan identitas siswa.

SDN Sidotopo Wetan V, sebagai sekolah dasar negeri yang berada di kawasan dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter toleran dan menghargai perbedaan. Namun, keberagaman ini juga dapat menjadi sumber konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan kecenderungan mengejek teman karena perbedaan fisik, suku, atau cara berpakaian. Kondisi ini menegaskan pentingnya implementasi program anti-perundungan berbasis nilai keberagaman dan keadilan sosial di lingkungan sekolah dasar.

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar lebih menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan agar berbagai permasalahan sosial pada anak dapat dicegah sejak dini. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak usia dini cenderung lebih membekas dan bertahan lama dalam diri anak, dibandingkan ketika pembentukan karakter dilakukan pada masa remaja atau dewasa. Oleh sebab itu, pembiasaan sikap dan perilaku positif sejak dini menjadi langkah penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berkarakter baik (Ummah et al., 2025).

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai keberagaman dan keadilan sosial menjadi upaya preventif dalam mencegah perundungan. Sekolah perlu menghadirkan program yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, pembiasaan harian, dan budaya sekolah (Islamudin et al., 2024). Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, bersikap adil, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana implementasi program anti-perundungan diterapkan di SDN Sidotopo Wetan V serta bagaimana nilai keberagaman dan keadilan sosial diintegrasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dipakai untuk meneliti suatu objek dalam kondisi alami yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2011 dalam Annisa, 2019). Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara mendalam melalui penggalian

konteks yang komprehensif. Metode ini berperan dalam memperkaya pengembangan teori melalui analisis data yang terperinci. Selain itu, studi kasus memanfaatkan berbagai sumber data, sehingga sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian di bidang pendidikan maupun pelatihan (Nasution, 2024).

Lokasi yang terpilih yaitu SDN Sidotopo Wetan V kota Surabaya dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program anti-perundungan berbasis nilai keberagaman dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan guru dan siswa SDN Sidotopo Wetan V. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang mendukung pelaksanaan implementasi program anti-perundungan. Peneliti menjadi instrumen kunci penelitian. Adapun instrumen pendukung seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, serta pedoman dokumentasi (Islamudin et al., 2024).

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles & Huberman (1992) yang meliputi empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh data melalui observasi kegiatan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan program anti-perundungan di sekolah dasar. Data yang terkumpul kemudian direduksi dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi sesuai fokus penelitian, yakni penerapan nilai keberagaman dan keadilan sosial dalam pencegahan perundungan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar keterkaitan antar temuan dapat dipahami secara utuh. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan lapangan dan melakukan verifikasi melalui teknik triangulasi sumber serta metode untuk menjamin keabsahan dan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perundungan (*Bullying*) di Sekolah Dasar

Perundungan tidak sama dengan *occasional conflict* atau insiden yang biasa terjadi pada anak. Konflik atau insiden yang biasa dialami anak-anak adalah hal yang normal serta

membantu anak belajar untuk bersikap kooperatif dan menghormati orang lain. Berbeda dengan perundungan didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti dan dilakukan berulang kali. Secara umum, sang korban adalah anak yang lebih pasif atau pendiam daripada sang pelaku (Wijayanti & Uswatun, 2019). Perundungan atau yang sering dikenal sebagai *bullying* adalah fenomena sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah termasuk pula di tingkat dasar. Perundungan adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain (Setiawan & Utomo, 2024).

Perilaku *bullying* dapat dikelompokkan menjadi 4 bentuk, antara lain sebagai berikut:

- a. *Bullying* Verbal. *Bullying* secara verbal yang dilakukan meliputi pemanggilan nama dengan buruk, tindakan mengancam, berkata kasar, meminta dengan sebutan yang tidak pantas, mempermalukan, berbicara merendahkan, dan mengintimidasi.
- b. *Bullying* Fisik. Bentuk *bullying* dapat berupa mengolok-olok fisik, memukul, mendorong, merusak, dan mengambil barang milik korban secara paksa, menjambak rambut atau menganiaya fisik korban secara kasar.
- c. *Cyber bullying*. Bentuk *bullying* jenis ini dilakukan dengan melibatkan korban melalui media elektronik. Misalnya memberikan komentar jelek, pencemaran nama baik di media sosial, menghujat korban dan menampilkan video intimidasi dari akun anonim.
- d. *Bullying* Relasional. Bentuk *bullying* relasional ini yaitu rasis, dapat menyebabkan korban terasa terkucilkan secara sosial dengan pelaku mendeskripsikan korban berdasarkan ras sehingga membuat korban memiliki harga diri yang lemah (Isnawati, 2019 dalam Sari et al., 2024)

Perundungan di sekolah merupakan masalah yang tidak bisa kita abaikan. Maraknya perundungan di sekolah telah menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di Indonesia masih belum baik. Fenomena perundungan yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia belum mampu memberikan perlindungan kepada siswa. Bentuk perundungan dalam lingkup sekolah dasar sering muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, intimidasi, atau kekerasan verbal yang menargetkan identitas tertentu. Perundungan berbasis identitas kerap terjadi karena kurangnya pemahaman siswa tentang nilai keberagaman dan rendahnya empati sosial. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan aman, inklusif, dan bebas diskriminasi (Anjelita & Utama, 2024).

Bullying memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental khususnya pada anak dan remaja. Pelaku *bullying* bersikap agresif, impulsif, mudah marah, toleransi rendah, kurang berempati, dan lebih cenderung mendominasi orang lain. Pelaku merasa superior dan percaya diri dalam kekuasaan merendahkan orang lain. Penonton yang menyaksikan *bullying* merasa bahwa perilaku tersebut dianggap biasa, dampak tersebut muncul apabila menyaksikan terus-menerus. Menurut pandangan penonton *bullying*, perilaku tersebut dapat diterima secara sosial dan bahkan dapat ditiru oleh penonton misalnya anak-anak. Karena pada akhirnya penonton memilih menjadi penindas karena takut akan menjadi korban selanjutnya. Namun beberapa orang memilih diam tanpa bertindak atau menghentikan aksi *bullying* tersebut (Hidayat et al., 2022).

2. Nilai Keberagaman dan Keadilan Sosial dalam Pendidikan

Nilai keberagaman mencakup penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis, agama, maupun *gender*. Pendidikan yang berlandaskan nilai keberagaman membantu siswa memahami pluralitas masyarakat dan membangun empati terhadap orang lain. Sedangkan keadilan sosial berkaitan dengan perlakuan yang adil terhadap semua individu tanpa memandang latar belakangnya. Sebagaimana dijelaskan keadilan sosial, menuntut adanya perlakuan setara dan kesempatan yang sama bagi setiap individu tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan dasar, kedua nilai tersebut menjadi pondasi dalam membangun masyarakat demokratis dan berkeadaban (Banks, 2006).

Sila ketiga Pancasila, yaitu *Persatuan Indonesia*, mengajarkan bahwa seluruh rakyat Indonesia harus bersatu sebagai satu kesatuan bangsa. Gagasan ini berasal dari pemikiran Ir. Soekarno tentang Kebangsaan Indonesia atau nasionalisme, yang menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebersamaan dalam berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan yang penuh keberagaman budaya, makna persatuan Indonesia terlihat ketika masyarakat dapat hidup rukun meski berbeda suku, agama, bahasa, dan adat. Prinsip ini sejalan dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, di mana setiap warga diajak untuk saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan budaya (F. L. Sari & Najicha, 2022).

Sementara itu, sila kelima, yaitu *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*, menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan perlakuan yang adil tanpa

membedakan latar belakang apa pun. Nilai keadilan sosial mencakup penghormatan terhadap kebebasan beragama, pengakuan terhadap hak-hak individu, serta kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun politik. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menciptakan kehidupan yang damai dalam keberagaman (Saputra et al., 2023)

Konsep multikulturalisme berbeda dengan sekadar keberagaman suku dan budaya yang ada di masyarakat. Multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan budaya sekaligus kesetaraan antar kelompok. Pembahasan tentang multikulturalisme tidak bisa dilepaskan dari isu-isu penting seperti politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, serta nilai-nilai etika dan moral yang menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis (Zainuddin et al., 2025). Menegaskan bahwa pembelajaran yang berperspektif multikultural dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan mengurangi perilaku diskriminatif di kalangan siswa. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pembelajaran, diskusi reflektif, dan kegiatan kolaboratif. Sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan mendukung bagi semua siswa dengan lebih banyak kolaborasi guru (Susilowati et al., 2025)

3. Program Anti-Perundungan di Sekolah

Program anti-perundungan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencegah, menanggulangi, dan menangani kasus perundungan di lingkungan sekolah. Program ini biasanya mencakup sosialisasi, pendidikan karakter, konseling, serta penguatan budaya positif. Konsep sekolah ramah anak dan kotak pengaduan adalah contoh bagaimana program ini dapat diimplementasikan secara efektif (Argadinata et al., 2023). Penelitian oleh Handayani et al., (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program anti-perundungan secara sistematis mengalami penurunan signifikan dalam kasus kekerasan verbal dan sosial antar siswa.

Program pencegahan perundungan (*anti-bullying*) yang diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Pancasila pada Sekolah Ramah Anak berhasil meningkatkan kesadaran dan perilaku positif siswa. Strategi pembelajaran yang digunakan antara lain *Project Based Learning (PjBL)*, *Value Clarification Technique (VCT)*, dan *Guest Teacher* dengan

menghadirkan narasumber ahli dari bidang psikologi, hukum, dan konseling untuk memperkaya pemahaman siswa tentang dampak perundungan. Implementasi program ini menghasilkan perubahan perilaku positif pada siswa, seperti meningkatnya sikap inklusif, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah (Damayanti et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, penerapan Program Roots Indonesia yang dikembangkan oleh UNICEF Indonesia juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat upaya pencegahan perundungan di sekolah. Program ini menggabungkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan praktik disiplin positif melalui kegiatan workshop yang bertujuan untuk membekali pihak sekolah dengan strategi konkret dalam menangani dan menghentikan perilaku perundungan. Dengan diimplementasikannya program Roots Indonesia, sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang aman, positif, dan inklusif, sehingga seluruh siswa dapat merasa nyaman dan terlindungi dalam berinteraksi di lingkungan sekolah (Sholichah & Laily, 2022).

Sekolah memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi agen perubahan dalam menanamkan nilai keadilan sosial. Guru merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku sosial siswa melalui keteladanan dan penguatan nilai dalam pembelajaran. Selain itu, peran kepala sekolah dan lingkungan sekolah juga penting dalam membangun budaya sekolah yang adil, empatik, dan menghargai perbedaan. Sekolah yang memiliki komitmen terhadap keadilan sosial lebih mampu menekan perilaku diskriminatif dan membangun hubungan interpersonal yang sehat antar siswa. Seluruh warga sekolah perlu berperan aktif menciptakan lingkungan yang adil dan menghargai perbedaan (Freire, 2020).

Sejalan dengan pengertian diatas dapat diketahui bahwa efektivitas program anti-perundungan bergantung pada keterlibatan semua warga sekolah mulai dari guru, kepala sekolah, siswa, hingga orang tua. Program yang berorientasi pada pencegahan harus disertai dengan pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Melalui kurikulum, kebijakan, dan budaya sekolah, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekolah dasar. Implementasi program anti-perundungan yang berpijak pada keadilan sosial menjadi bukti nyata komitmen sekolah terhadap pendidikan yang humanis dan inklusif (Rigby, 2020).

4. Program Anti-Perundungan Berbasis Nilai Keberagaman dan Keadilan Sosial di SDN Sidotopo Wetan V

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program anti-perundungan di SDN Sidotopo Wetan V telah dijalankan secara nyata, terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah sehari-hari. Program ini tidak hanya berupa aturan tertulis, melainkan diterapkan melalui pembiasaan sikap positif dan penguatan karakter siswa. Guru memaknai program anti-perundungan sebagai upaya sekolah untuk memastikan seluruh siswa merasa aman, dihargai, dan terlindungi dari kekerasan fisik maupun verbal. Penerapannya dilakukan melalui pendidikan sosial-emosional, pembiasaan sikap saling menghormati, serta penanaman nilai empati dan toleransi antarsiswa

Dalam pelaksanaannya, sekolah mengaitkan program ini dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya:

- a. Sila ke-3 (Persatuan Indonesia) melalui sikap menghargai perbedaan suku, agama, latar belakang keluarga, dan kemampuan akademik.
- b. Sila ke-5 (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) melalui pemberian kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan kegiatan sekolah.

Bentuk konkret implementasi program yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sosialisasi anti-perundungan pada setiap semester.
- b. Pembiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) setiap hari.
- c. Permainan kolaboratif untuk melatih empati dan kerja sama.
- d. Pengawasan guru piket saat waktu istirahat.
- e. Kegiatan gotong royong dan kerja kelompok di dalam maupun di luar kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sudah mulai menampilkan sikap saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari. Pada saat jam istirahat, siswa terlihat bermain bersama tanpa membedakan kelompok tertentu. Ketika terjadi perilaku mengejek, guru segera memberikan teguran secara tegas namun tetap mendidik, serta meminta siswa untuk meminta maaf kepada temannya. Keberadaan poster anti-perundungan, deklarasi bersama siswa, kegiatan kerja bakti, serta buku tata tertib sekolah menjadi bukti nyata bahwa program ini tidak

hanya bersifat lisan, tetapi telah dilembagakan dalam budaya dan aturan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program anti-perundungan berbasis nilai keberagaman dan keadilan sosial di SDN Sidotopo Wetan V telah berjalan secara konsisten, terprogram, dan menyentuh aspek perilaku nyata siswa.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Anti-Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi program anti-perundungan di sekolah, antara lain:

a. Peran aktif guru.

Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan mediator ketika terjadi konflik. Guru membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah secara damai, mengajarkan cara berkomunikasi yang santun, serta menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok heterogen

b. Dukungan kebijakan sekolah.

Sekolah mengadakan lokakarya internal tentang pendidikan inklusif, rapat rutin membahas perilaku siswa, dan memiliki buku tata tertib yang memuat etika pergaulan. Hal ini menunjukkan adanya komitmen struktural dari pihak sekolah

c. Kegiatan pembiasaan yang konsisten.

Program 3S, gotong royong, permainan kelompok, dan kegiatan sosial seperti Jum'at berkah membantu siswa membangun rasa empati, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

d. Media kampanye visual yang mendukung.

Adanya poster, slogan, dan dokumentasi deklarasi anti-perundungan membantu memperkuat pesan moral dan mengingatkan siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai setiap hari

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan program secara maksimal, yaitu:

a. Pengaruh lingkungan luar sekolah.

Masih terdapat siswa yang meniru perilaku negatif dari lingkungan rumah atau media sosial, seperti berkata kasar, mengejek, atau bercanda secara berlebihan.

b. Perbedaan kemampuan emosi siswa.

Tidak semua siswa memiliki tingkat kedewasaan emosional yang sama. Beberapa siswa masih memerlukan penjelasan berulang dan pendampingan intensif agar mampu mengendalikan emosi serta menghargai perasaan orang lain

c. Kurangnya keterlibatan orang tua secara langsung di sekolah.

Saat observasi berlangsung, keterlibatan orang tua belum terlihat aktif, meskipun biasanya dilakukan melalui pertemuan komite sekolah. Keterlibatan ini masih perlu diperkuat agar ada kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun implementasi program berjalan baik, pengaruh eksternal dan faktor psikologis siswa tetap menjadi tantangan yang perlu ditangani secara berkelanjutan.

6. Dampak Program terhadap Pembentukan Sikap Sosial dan Karakter Siswa

Program anti-perundungan membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa mulai terbiasa menyapa, meminta maaf, menghargai perbedaan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Dari hasil wawancara, siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang makna perundungan dan pentingnya bersikap adil terhadap semua teman.

Kegiatan kolaboratif seperti permainan kelompok dan gotong royong memperkuat rasa kebersamaan, empati, dan semangat kerja sama. Guru juga menyampaikan bahwa konflik antarsiswa mengalami penurunan dan suasana kelas menjadi lebih kondusif serta nyaman untuk belajar. Dengan demikian, program ini tidak hanya mencegah perundungan, tetapi juga berhasil membentuk nilai-nilai karakter positif pada diri siswa seperti karakter empati, toleransi, solidaritas, dan rasa keadilan.

KESIMPULAN

Implementasi program anti-perundungan berbasis nilai keberagaman dan keadilan sosial di SDN Sidotopo Wetan V Surabaya telah berjalan dengan cukup efektif. Program ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah bagi seluruh siswa. Nilai keberagaman diajarkan dengan cara membiasakan siswa menerima perbedaan latar belakang

seperti agama, suku, dan kemampuan. Sementara nilai keadilan sosial ditanamkan melalui perlakuan yang sama terhadap setiap siswa tanpa diskriminasi. Peran guru yang konsisten dalam memberikan keteladanan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program ini. Guru dapat memperkuat refleksi harian terkait sikap saling menghargai agar nilai-nilai toleransi dan empati semakin tertanam dalam diri siswa.

Walaupun masih terdapat beberapa kendala, pelaksanaan program yang dilakukan secara konsisten serta didukung oleh guru dan kebijakan sekolah akan menunjukkan hasil yang positif dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program ini tidak hanya efektif dalam mencegah perundungan tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman dan menjunjung nilai keadilan sosial. Sekolah disarankan untuk menambah kegiatan kolaboratif lintas kelas guna memperluas interaksi sosial antarsiswa dan memperkuat rasa kebersamaan. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan secara aktif dalam mendukung program anti-perundungan di lingkungan rumah agar selaras dengan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., Neviyarni, N., Zen, Z., & Hendrizal. (2024). Pemanfaatan Perkembangan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 248–254.
- Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat Bullying: Perilaku dan Solusi untuk Menangani Tindak Bullying di Sekolah Dasar. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–41.
- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Argadinata, H., Majid, M. N., & Benty, D. D. N. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Program Anti-Bullying: Perspektif Multikultural Berbasis Human Relation. *Proceedings Series Of Educational Studies*, 2018, 1–12.
- Athifa, E., Fahira, D. jihan, & Gusmaneli. (2025). Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural. *Socius*, 02(June).
- Banks, J. A. (2006). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. John Wiley & Sons.

- Beaton, J. M., Doherty, W. J., & Wenger, L. M. (2020). Perundungan Di Indonesia. *The Routledge Handbook of Family Communication*, 225–240.
- Damayanti, S., Adnin, I., Ramadhan, R. A., Ghifari, M. A. Al, & Fatihah, H. (2025). Elaboration of Anti-Bullying Programs in Child-Friendly Schools within the Civics Education Curriculum. *Jurnal Sosial Humaniora*, 16(1), 25–33.
<https://doi.org/10.30997/jsh.v16i1.12346>
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.
- Handayani, Y., Maryanto, & Miyono, N. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak Program Anti Bullying si SMA Negeri 1 Kendal. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 9(2), 4151–4165.
- Hidayat, M., Aulia, F., & Rizaldi, A. R. (2022). Edukasi Pencegahan Perundungan Pada Siswa Sekolah Kabupaten Takalar. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–64.
- Islamudin, I., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4), 711–720.
- Miles, M. (1992). Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode–Metode Baru*, 747–2829.
- Nasution, E. S. (2024). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif*. PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Pratama, L., & Ismail, I. (2025). Filsafat Pendidikan (Multiperspektif) dalam Menanggapi Perundungan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–7.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6472>
- Riadi, A., Apdoludin, & Pitra, D. H. (2025). Teachers ' Role in Overcoming Racial Discrimination in Elementary Schools: Peran Guru dalam Mengatasi Diskriminasi Rasial di Sekolah Dasar. *Academia Open*, 10(2), 1–10.
- Rigby, K. (2020). How teachers deal with cases of bullying at school: what victims say. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2338.
- Saputra, A. G., Juliansyah, S. C., & Athayla, S. (2023). Pendidikan Pancasila dalam Era Multikulturalisme: Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman. *Advances In*

- Social Humanities Research*, 1(5), 573–580.
<https://adshr.org/index.php/vo/article/view/73>
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). *Mencegah bully di sekolah dasar*. Nilacakra.
- Sari, R. K., & Gofur, A. (2025). Peran PKn dalam Membentuk Budaya Anti- Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(1), 23–29.
- Setiawan, W. A. S., & Utomo, A. C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Meminimalisir Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2367–2380. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8405>
- Sholichah, I. F., & Laily, N. (2022). Workshop Program Anti Perundungan Berbasis Sekolah. *Room of Civil Society Development*, 1(4), 103–108. <https://doi.org/10.59110/rcsd.36>
- Susilowati, W. A., Sukartiningsih, W., & Muhimmah, H. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Peran Komunitas Belajar Intrasekolah dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 9(1), 97–106. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Ummah, F. S., Rachmadyanti, P., Paksi, H. P., & Rodiyana, R. (2025). Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2330–2341. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.14207>
- Wijayanti, C. P., & Uswatun, A. T. (2019). Perangi Tindak Perundungan (Bullying) Dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada. In Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 16–26. <https://www.academia.edu/download/95498093/1395-4907-2-PB.pdf>
- Yunita, S., Manik, A. R. A., Sidabutar, F., Manik, J. O., & Wulandari, N. (2025). Analisis Bullying di Sekolah: Kurangnya Pendidikan Tentang Toleransi dan Rasa Hormat. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa Harapan*, 3(4), 1–12.

Zainuddin, Z., Mujhirul, I., Ary, P., Muhammad Fuad, Z. S., Aini, S., Diana, D., Nurdiana, N., Rizki Hasanah, N., Andi Suhendra, S., & Afifah Nurul, K. N. (2025). *MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Landasan, Konsep, dan Manajemen dalam Menata Keberagaman*.